

## CREATIVE METHOD SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN TARI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT DASAR

© Wulan Indah Fatmawati, Juju Masunah

\* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,  
Universitas Pendidikan Indonesia

° wulan.if.03@gmail.com, jmasunah@upi.edu

---

### Abstract

Pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan yang mampu mengembangkan potensi dalam diri, baik potensi bergerak, berfikir mengesah kepekaan, serta rasa sosial. Potensi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan *creative method* dalam pembelajaran. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran tari bagi siswa kelas V di sekolah inklusif dengan fokus pada *creative method* yang di terapkan oleh guru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dengan lokasi penelitian di SDN 028 Gumuruh. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam proses pembelajaran, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus sangat menikmati pembelajaran tari ini. Perkembangan kreativitas dan respon siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dari setiap pertemuan hingga evaluasi dapat dikatakan cukup baik.

Kata Kunci : Pembelajaran Tari, Sekolah Inklusif, Metode Kreatif, ABK

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi semua manusia, tidak terkecuali anak tuna rungu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sama seperti anak-anak normal pada umumnya, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Anak berkebutuhan khusus ini yang dilahirkan dalam keadaan kurang sempurna atau cacat fisik akan tetapi mereka memiliki keistimewaan tertentu (Dewi, 2013; Kusumastuti, 2013; Mareza, 2017). Anak Berkebutuhan Khusus dituntut untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan supaya dapat meneruskan generasi selanjutnya, dan tidak dikucilkan oleh masyarakat luar.

Anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan seperti anak pada umumnya, Mereka semua memiliki hak dan

kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan (Herawati, 2005). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang digabung dengan anak reguler disebut sekolah inklusif. Mengenai sekolah inklusif ini (Sunanto, 2009) berpendapat bahwa, sudah disepakati oleh berbagai negara untuk mengimplementasikan sekolah yang memberlakukan pendidikan inklusif dalam rangka memerangi perlakuan diskriminasi pada bidang pendidikan. Strategi, metode, serta cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di berbagai negara sangat bervariasi (Stubbs, 2013; UNESCO, 2001) Sekolah inklusif terus meningkat dan terus berkembang agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dengan siswa reguler dalam lingkup pendidikan. Keberagaman implementasi pendidikan inklusif

ditimbulkan karena pada tiap-tiap negara mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda. Tetapi, tidak menjadi persoalan dalam perbedaan implementasi ini asal saja prinsip serta motivasinya selaras.

Pada tingkat sekolah dasar, beberapa sekolah umum maupun sekolah inklusif pada tingkat dasar telah menerapkan pembelajaran seni dalam buku pelajaran dan memberikan materi secara umum (Handayani & Rahadian, 2013) Disamping itu, rata-rata pembelajaran seni di sekolah dasar tidak semua materinya tersempaikan. Umumnya pembelajaran seni disekolah hanya menyampaikan materi pembelajaran seni rupa dan seni musik saja, namun mata pelajaran yang melatih siswa sesuai perkembangannya pada tingkat sekolah dasarseperti menggambar, mewarnai, membuat kerajinan dari barang bekas, menyanyi, bermain alat musik, dan sebagainya (Pamungkas, Wendhaningsih, & Hasyimkan, 2017)

Pada kenyataannya di lapangan masih jarang sekali pembelajaran tari diterapkan di sekolah dasar. Sedangkan dibandingkan dengan pembelajaran seni lainnya pembelajaran tari lebih berperan penting, selain dapat melatih pembentukan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas, pembelajaran tari juga dapat melatih ketahanan, kelenturan, keseimbangan, serta kebugaran jasmani (tubuh) bagi setiap siswa (Komalasari, Khairunisa, Sabaria, & Yetty, 2019). Hal ini disebabkan karena pengajar di tingkat sekolah dasar selalu dijadikan sebagai guru gabungan seluruh mata pelajaran dan tidak semua pengajar mampu menari. Namun pembelajaran tari sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa pun, akan tetapi pembelajaran tari memang tidak mudah dan tidak semua pengajar dapat menerapkannya.

Pembelajaran tari tergolong pembelajaran yang sulit untuk diterapkan, oleh karena itu

terdapat beberapa pengajar yang menerapkan pembelajaran tari cenderung mengarah pada tari yang sudah dibentuk dan tugas siswa hanya meniru serta menghafal saja. Pengajar pada umumnya selalu menepikan konsep berimajinasi untuk melatih siswa berkreativitas. Bahkan terdapat pengajar dengan sengaja melewatkan pembelajaran tari yang ada di buku pelajaran atas alasan tidak mampu menerapkannya.

Selain tingkat sekolah dasar, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif pun perlu menerapkan pembelajaran tari sebagai stimulus melatih pembentukan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Alasannya pembelajaran tari ini perlu diterapkan di sekolah inklusif karena pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam belajar dan berinteraksi. Kesulitan tersebut dapat diamati dan dibentuk melalui proses pembelajaran tari.

Dengan adanya pembelajaran tari di sekolah inklusif dapat membantu mengembangkan motorik halus, jasmani, dan rohani, serta membangun sifat multilingual, multidimensional, juga multikultural siswa berkebutuhan khusus maupun siswa regular.

Pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus Harus memperhatikan beberapa hal yang sangat penting, dimulai dari kualitas sarana prasarana, tim pegajar serta bagaimana cara guru mengajarkan materi (Ferawari & Kusumastuti, 2013; Ika Desi Rostiana, 2016; Pamungkas et al., 2017). Kegiatan proses pembelajaran tari untuk tingkat sekolah dasar maupun sekolah inklusif lebih baik tidak meminta siswa untuk meniru saja, melainkan semestinya pengajar mempelajari serta menerapkan pembelajaran tari dengan tujuan untuk dapat membuat siswa mampu

berfikir kreatif, mampu berimajinasi, mampu membuat gerak, dan mampu mengekspresikan diri.

Dari permasalahan diatas, peneliti menemukan salah satu sekolah dasar yang tidak melewatkan pembelajaran tari bahkan mampu menerapkan pembelajaran tari dengan tujuan membuat siswa mampu berfikir kreatif, mampu berimajinasi, mampu membuat gerak, dan mampu mengekspresikan diri yakni SDN 028 Gumuruh Kota Bandung. Peneliti cukup tertarik untuk mengetahui dan mendapatkan hasil data tentang bagaimana profil sekolah, profil guru, dan profil siswa, bagaimana metode yang diterapkan dalam pembelajaran tari, bagaimana proses pembelajaran tari, serta bagaimana evaluasi yang dilakukan. Selain itu, di SDN 028 Gumuruh Kota Bandung terdapat keunikan karena merupakan sekolah dasar sekaligus sekolah inklusif yang menerapkan pembelajaran tari dengan tidak meminta siswa untuk meniru dan menghafal saja. Demikian tidak hanya sekolahnya saja yang memiliki keunikan, melainkan pengajarnya juga mampu membuat siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pembelajaran tari dengan baik meskipun pengajar tersebut tidak pandai menari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode tersebut dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan dan memaparkan hasil analisis unsur-unsur yang relevan sesuai dengan data yang ada. Diharapkan penelitian ini dapat menjabarkan tentang proses pembelajaran seni tari di sekolah inklusif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan dari hasil informasi, tanggapan, konsep, dan keterangan. Data

tersebut berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah, oleh karena itu hasil dari penelitian pembelajaran tari bagi siswa kelas V di sekolah inklusif SDN 028 Gumuruh Kota Bandung dapat mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, gambaran, dan rekaman.

Semua jenis penelitian baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, tentunya melibatkan partisipan dalam penelitiannya. Kedudukan partisipan sendiri didalam penelitian dapat berperan sebagai narasumber atau informan, yang tentunya mengetahui persis keberadaan fokus penelitian yang dilakukan. Adapun yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini, selain peneliti adalah Guru Seni Budaya, serta beberapa orang siswa Kelas V sebagai partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta studi dokumentasi dan analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Creative Method* dalam Pembelajaran Tari Bagi Siswa Kelas V di Sekolah Inklusif SDN 028 Gumuruh Kota Bandung

Setelah melalui proses penelitian, berdasarkan hasil temuan di lapangan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran tari di kelas V SDN 028 Gumuruh Kota Bandung, yaitu menggunakan metode kreatif. *Creative method* ini digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran tari guna mempermudah proses pembelajaran sehingga siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti arahan dari pengajar.

Menurut pengajar, beliau sangat senang dapat menggunakan *creative method* ini di dalam pembelajaran tari. Menurut beliau, *creative method* ini dapat membuat siswa lebih

aktif dalam mengikuti pembelajaran tari karena siswa diberikan rangsangan untuk selalu mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang diarahkan oleh pengajar.

Creative method ini tepat diterapkan di sekolah dasar dan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif, dimana sekolah tersebut merupakan masanya siswa untuk dilatih dan mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, creative method ini membuat siswa dapat berpikir dan mengeluarkan pendapat yang menunjang berkembangnya kreativitas mereka.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, ia memiliki keterbatasan untuk menangkap suatu pembelajaran. Oleh karena itu, adanya creative method dapat dikatakan menyeluruh sehingga siswa berkebutuhan khusus juga dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tari untuk melatih dan mengembangkan kreativitasnya.

Creative method dalam pembelajaran tari ini dilakukan oleh pengajar yang awalnya pengajar tersebut memberikan stimulus visual berupa video pembelajaran dengan materi perilaku dan karakteristik dari manuk dadali atau burung garuda kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Dengan diberikannya stimulus, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat terangsang untuk melakukan sesuatu hal ketika diperintah oleh pengajar. Sesuatu hal tersebut dimaksudkan sebagai eksplorasi gerak untuk mengungkapkan ekspresi siswa.

Dari tahapan pembelajaran tari diatas, ketika di lapangan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran tari berlangsung mereka dapat mengikuti pembelajaran tersebut, dengan itu para siswa telah melakukan proses kreatif melalui creative method ini.

Pada proses pembelajaran tari berlangsung, siswa reguler dan siswa

berkebutuhan khusus tidak dipisahkan melainkan dibuat kelompok menjadi satu kesatuan oleh pengajar karena penggunaan creative method ini pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Oleh karenanya, pengajar membiarkan para siswanya mencari tahu informasi dan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Pengajar hanya memberikan stimulus dan penjelasan materi saja dan untuk selebihnya siswa dibebaskan untuk berekspresi.

Alasan pengajar menggunakan creative method dalam pembelajaran tari ini karena pengajar ingin siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman kreatif dengan caranya masing-masing. Dengan demikian, penggunaan creative method ini tidak meminta dan menekankan siswa untuk menirukan gerak melainkan siswa membuat gerak tarinya sendiri. Demikian pemberian stimulus yang diberikan oleh pengajar, bereksplorasi, hingga siswa mampu menampilkan hasil karyanya dapat diartikan bahwa siswa tersebut telah melakukan proses kreatif melalui creative method dalam pembelajaran tari.

Perbedaan perlakuan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran tari dengan menggunakan creative method ini, hanya terletak pada pendampingan dan treatment-nya saja. Bagi siswa reguler, pengajar membebaskan mereka untuk berdiskusi, mengeluarkan pendapat, dan bereksplorasi tanpa bantuan pengajar jika mereka masih mampu melakukannya. Bagi siswa berkebutuhan khusus juga sebenarnya dibebaskan untuk melakukan hal yang sama seperti siswa reguler, namun siswa berkebutuhan khusus diberikan penjelasan yang lebih detail daripada siswa reguler hingga ia mengerti dengan materi yang disampaikan oleh pengajar. Selain penjelasan, pengajar juga memberikan

treatment bagi siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran tari ini berlangsung.

### **Proses Pembelajaran Tari Bagi Siswa Kelas V di Sekolah Inklusif SDN 028 Gumuruh Kota Bandung.**

#### **a. Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama ini merupakan kegiatan pendahuluan serta bentuk pengenalan pada tubuh siswa sebagai alat geraknya, yang dimana pengajar memberikan perkenalan kepada siswa mengenai pembelajaran tari dengan menggunakan *creative method* dan pendekatan saintifik.

##### **1) Tahap Awal**

Tahap awal merupakan tahap pendahuluan atau pembukaan sebelum menyampaikan materi pembelajaran tari. Pada tahap ini langkah yang dilakukan oleh pengajar kelas V SDN 028 Gumuruh Kota Bandung, yaitu membuka kelas dengan memberi salam pagi dan berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa, pengajar melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Tidak lupa, pengajar juga memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran tari ini kepada siswanya.

Cara pengajar memberikan motivasi kepada siswa reguler yaitu, dengan memberikan ucapan kata-kata yang dapat membuat pemikiran siswa terbuka. Namun bagi siswa berkebutuhan khusus karena ia memiliki kesulitan dalam memahami perkataan, oleh karena itu cara pengajar memberikan motivasi, yaitu dengan memberikan treatment perilaku. Treatment tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan mudah berkaitan dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus guna mengubah pola pikir dan perilakunya.

##### **2) Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti, sebelum memasuki materi pembelajaran tari ini pengajar membuat kelompok belajar terlebih dahulu. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dan siswa berkebutuhan khusus juga termasuk didalamnya. Pemilihan kelompok tersebut dilakukan dengan memilih sendiri sesuai dengan keinginan siswa. Awalnya siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak memahami berkelompok itu seperti apa, namun para siswa reguler berinisiatif untuk mengajak siswa berkebutuhan khusus tersebut bergabung menjadi satu kelompok. Hal tersebut dilakukan agar siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus memiliki rasa solidaritas dan saling menghargai satu sama lain serta dapat bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah kelompok belajar tersebut terbentuk, pengajar memfasilitasi siswa untuk bergabung bersama kelompoknya sesuai bangku yang telah ditentukan. Ketika pembagian kelompok, siswa berkebutuhan khusus tersebut tampak ceria karena dapat berkumpul bersama temannya.

Memulai ke dalam pembelajaran, pengajar memberikan pengenalan kepada siswa tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang dapat digunakan untuk bergerak. Setiap kelompok saling bersautan untuk memberikan jawaban, namun siswa berkebutuhan khusus hanya terdiam saja. Oleh karena itu, pengajar dengan sigap memberikan pertanyaan kepada siswa berkebutuhan khusus mengenai bagian tubuh dengan memberikan contoh gerakannya hingga siswa berkebutuhan khusus tersebut memahami maksud pengajar. Dengan memberikan pertanyaan dan contoh yang dimaksud, dapat membuat siswa berkebutuhan khusus pun ikut serta untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya pengajar memberikan sebuah video pembelajaran tentang manuk dadali atau

burung garuda yang dikirimkan melalui grup whats app kelas V SDN 028 Gumuruh Kota Bandung. Hal tersebut dilakukan karena di SDN 028 Gumuruh Kota Bandung tidak memiliki infocus, sehingga video tersebut diharuskan untuk dikirimkan melalui grup whats app agar seluruh siswa dapat melihat video tersebut melalui handphone-nya masing-masing. Pengajar selanjutnya memfasilitasi siswa untuk mengapresiasi dan mengamati video tersebut secara berkelompok. Pada saat proses melihat video pembelajaran tersebut, siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh siswa reguler satu kelompoknya. Siswa berkebutuhan khusus terlihat sangat memperhatikan video pembelajaran tersebut tanpa adanya rasa bosan. Video pembelajaran tersebut merupakan cara guru melakukan stimulus visual guna memberikan rangsangan untuk bergerak kepada siswa. Siswa reguler telah memahami isi dari video pembelajaran tersebut, tetapi siswa berkebutuhan khusus terlihat mengalami kesulitan dalam memahami. Siswa berkebutuhan khusus hanya senang melihat tayangan videonya saja namun tidak bisa memahami isi video tersebut.

Selesai memahami video pembelajaran, pengajar memberikan treatment kepada siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan gambar, penjelasan, dan contoh gerak mengenai burung garuda. Dengan diberikannya treatment tersebut, sedikit demi sedikit siswa reguler dapat memahami pembelajaran.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan menanya, pada tahap ini pengajar meminta siswa untuk bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami berkaitan dengan video pembelajaran tersebut. Setiap kelompok saling melontarkan pertanyaan, namun pengajar tidak langsung memberikan jawabannya karena hendak mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan rasa

ingin tahu siswa. Oleh karena itu pengajar melontarkan kembali pertanyaan tersebut kepada kelompok lainnya agar seluruh siswa dapat bertukar pikiran serta mengeluarkan pendapat. Terdapat pertanyaan yang tidak dapat terpecahkan oleh setiap kelompok, pengajar mengarahkan siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi melalui media internet. Begitupun sebaliknya, pengajar juga melontarkan pertanyaan kepada setiap kelompoknya guna mengetahui pemahaman dan membuat siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Dalam kegiatan ini siswa berkebutuhan khusus sudah mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran, ia ikut serta melontarkan pertanyaan meskipun keluar dari ranah video pembelajaran tersebut.

Dalam kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mengerti penjelasan dan perilaku manuk dadali atau burung garuda secara luas yang kemudian akan dituangkan ke dalam gerak tari. Selanjutnya memasuki tahap akhir dalam pembelajaran, dalam tahap ini pengajar menjelaskan tentang hubungan video pembelajaran tersebut dengan pembelajaran tari. Pengajar juga menjelaskan tentang definisi tari dan memberikan contoh gerak bagian anggota tubuh yang dapat digunakan untuk melakukan gerak tari. Dalam penjelasan materi definisi tari dan pembelajaran tari, cara pengajar menyampaikannya disamaratakan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

### 3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, pengajar melakukan evaluasi dengan meminta 1 siswa reguler dan 1 siswa berkebutuhan khusus untuk menggerakkan kembali anggota tubuh yang dapat digunakan untuk menari. Dalam kegiatan tersebut terlihat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tersebut telah memahami

materi pada pertemuan pertama ini karena mereka mampu melakukan gerak apa yang diperintahkan oleh pengajar.

Selanjutnya memasuki kegiatan menarik kesimpulan, kegiatan ini disimpulkan oleh siswa dan pengajar tentang inti dari materi yang sudah dilakukan pada pertemuan ini. Terakhir pengajar memberikan motivasi kembali dan ditutup dengan berdoa.



**Gambar 1**

**Kegiatan mengamati video pembelajaran**

**b. Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua, siswa mulai memasuki kegiatan pembelajaran tari secara praktek. Kegiatan pembelajaran tersebut berupa proses kreatif melalui kegiatan eksplorasi dengan menggunakan *creative method* dan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran pada pertemuan kedua akan peneliti jabarkan yang terbagi menjadi 3 tahapan, diantaranya :

1) Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap pendahuluan atau pembukaan sebelum menyampaikan materi pembelajaran tari. Pada tahap ini langkah yang dilakukan oleh pengajar kelas V SDN 028 Gumuruh Kota Bandung, yaitu seperti biasanya membuka kelas dengan memberi salam pagi dan berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dipimpin oleh ketua

kelas. Setelah selesai berdoa, pengajar melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Tidak lupa, pengajar juga memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran tari ini kepada siswanya.

Cara pengajar memberikan motivasi masih sama seperti pertemuan pertama baik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. pemberian treatment perilaku kepada siswa berkebutuhan khusus masih terus dilakukan dan harus terus dilakukan setiap pertemuannya agar dapat terbiasa mengubah pola pikir dan perilakunya.

Pada pertemuan kedua ini berbeda dengan pertemuan pertama, perbedaan tersebut terdapat pada pengulangan materi. Sebelum memasuki pembelajaran, pengajar menanyakan terlebih dahulu tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Para siswa saling melontarkan jawaban mengenai pembelajaran sebelumnya, siswa berkebutuhan khusus pun ikut menjawab dengan tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan gerakan dari hasil evaluasi pada pertemuan pertama. Hal tersebut diwajibkan oleh pengajar yang terpenting siswa berkebutuhan khusus tidak pasif ketika mengikuti pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Materi pada pertemuan ini merupakan materi lanjutan dari pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama para siswa diberikan stimulus melalui video pembelajaran tentang perilaku serta karakteristik manuk dadali atau burung garuda, dan pada pertemuan kedua ini siswa mulai masuk ke dalam kegiatan praktek yaitu meluapkan pemikiran tentang perilaku manuk dadali tersebut ke dalam gerak.

Sebelum memasuki materi pembelajaran, pengajar memerintahkan siswa untuk kembali duduk berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah

berkelompok, pengajar menugaskan para siswa untuk bereksplorasi membuat gerak sesuai dengan perilaku dan karakteristik manuk dadali bersama teman satu kelompoknya. Sebelum siswa melakukan eksplorasi, pengajar memberikan contoh terlebih dahulu gerak dari perilaku dan karakteristik manuk dadali tersebut agar siswa memiliki bayangan untuk melakukan eksplorasi. Pengajar juga meminta para siswa untuk saling bekerjasama dan berimajinasi dengan teman satu kelompoknya, khususnya yang terdapat siswa berkebutuhan khusus didalam kelompoknya.

Secara perlahan siswa mulai mampu bereksplorasi membuat gerak sesuai dengan perilaku dan karakteristik manuk dadali atau burung garuda ini seperti memiliki sayap yang besar lalu siswa bergerak seakan-akan sedang terbang, memiliki kuku yang tajam lalu siswa bergerak seakan-akan sedang mencakram, memiliki paruh yang kuat lalu siswa bergerak seakan-akan sedang mematuk, dan lain sebagainya. Pada proses eksplorasi ini satu orang dari setiap kelompok ditugaskan untuk membuat gerak dalam hitungan 1x8 dan bila dijumlahkan masing-masing kelompoknya berjumlah 10x8 hitungan.

Pembuatan gerak dilakukan oleh setiap orang dalam kelompok tanpa campur tangan pengajar guna melatih berfikir kreatif, bertukar pendapat, dan bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Pengajar hanya membimbing dan mengarahkan proses eksplorasi kepada siswa, selebihnya siswa saling berdiskusi menukar ide dan pendapat mengenai gerak bersama teman satu kelompoknya. Pengajar menduga bahwa siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam bereksplorasi, ternyata ia mampu untuk membuat gerak hasil imajinasi sendiri meskipun terkadang lengah. Pengajar memaklumi hal tersebut dan terus membimbing,

karena pengajar tidak mau memaksakan. Setelah diamati, siswa berkebutuhan khusus ternyata lebih berpotensi pada kegiatan praktek daripada pembelajaran teori yang mengharuskan ia berhitung dan menghafal. Pengajar memberikan pertanyaan kepada siswa berkebutuhan khusus tentang perasaan yang sedang dialaminya, dan siswa berkebutuhan khusus menjawab bahwa ia merasa senang dalam pembelajaran tari ini karena banyak bergerak seperti sedang bermain tidak seperti pembelajaran lainnya yang selalu duduk lama dikursi.

Pengajar terus memantau para siswa, sebagian besar siswa sudah mampu untuk bereksplorasi dan adapun siswa yang masih mengalami kesulitan. Hal tersebut tidak dijadikan masalah besar oleh pengajar, karena apapun yang dilakukan akan diawali dengan kesulitan hingga akhirnya mampu melewatinya. Teman satu kelompoknya pun ikut membantu untuk membantu temannya yang sedang kesulitan, hingga akhirnya siswa tersebut selesai mendapatkan gerak hasil eksplorasinya.

Para siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus mampu melakukan eksplorasi disebabkan karena mereka telah terstimulus dari video pembelajaran tari pada pertemuan sebelumnya sehingga mereka mampu untuk meluapkannya menjadi sebuah gerakan.

Setelah waktu eksplorasi selesai, kegiatan selanjutnya yaitu merangkai gerak dari hasil eksplorasi menjadi sebuah tarian. Setiap siswa dalam kelompok diminta untuk saling memberikan gerak ke setiap anggota kelompoknya, setelah itu gerakan tersebut dicocokkan untuk menjadi sebuah tarian. Dalam artian setiap anggota kelompok harus menghafal 10 gerak dari teman satu kelompoknya, hal ini dilakukan guna melatih daya ingat siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Meskipun siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan

untuk menghafal 10 gerak dari teman temannya, ia tidak patah semangat untuk terus bergerak. Tentunya siswa berkebutuhan khusus tersebut dibantu oleh teman satu kelompoknya hingga ia mampu bergerak sesuai gerak yang sudah terstruktur.

Pada tahap menyusun gerak ini, pengajar memberikan stimulus berupa audio manuk dadali kepada siswa untuk menyesuaikan gerak yang mereka susun dengan lagu. Pengajar memberikan waktu hingga jam pelajaran habis, sehingga siswa dapat bebas dan berlatih lebih lama. Pengajar melakukan mobile dari setiap kelompok untuk menanyakan progress dan kesulitan. Ketika terdapat kelompok yang mengalami kesulitan akan pengajar bombing namun pengajar tidak campur tangan dalam kegiatan ini dan membiarkan seluruh siswa untuk berkreasi serta saling bekerjasama.

Selama proses latihan ini berjalan dengan lancar, seluruh siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik dan mampu bergerak serta membuat tarian sesuai ketukan lagu manuk dadali. Pengajar sengaja tidak menugaskan siswa untuk mepresentasikan hasil latihannya dikarenakan pengajar hendak membuat siswa menyesuaikan terlebih dahulu dengan teman-temannya.

Setelah waktu latihan habis, selanjutnya pengajar memberikan penjelasan mengenai pola lantai dalam tari. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diminta oleh pengajar untuk mencatat mengenai pola lantai yang ada dibuku pelajaran. Siswa berkebutuhan khusus, mampu bila diarahkan untuk mencatat namun tidak dapat memahami apa yang ia catat.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, pengajar tidak melakukan evaluasi melainkan memberikan tugas untuk latihan berkelompok diluar jam pelajaran. Tugas yang diberikan yaitu Menghafal

gerak yang sudah terstruktur dengan menggunakan lagu manuk dadali dan gerak tersebut dibuat pola lantai sehingga menjadi gerak tari yang utuh. Selanjutnya memasuki kegiatan menarik kesimpulan, kegiatan ini disimpulkan oleh siswa dan pengajar tentang inti dari materi yang sudah dilakukan pada pertemuan ini. Terakhir pengajar memberikan motivasi kembali dan ditutup dengan berdoa.



**Gambar 2**

**Kegiatan eksplorasi, menyusun gerak, dan latihan c. Pertemuan Ketiga**

Pada pertemuan ketiga ini merupakan pertemuan terakhir dalam melakukan pembelajaran tari secara praktek. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini berupa mempresentasikan atau mendemonstrasikan tugas yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan para siswa melakukan latihan diluar jam pelajaran serta melatih kepercayaan diri siswa dalam menari didepan kelas dan dilihat oleh teman-temannya. Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga akan peneliti jabarkan yang terbagi menjadi 3 tahapan, diantaranya :

1) Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap pendahuluan atau pembukaan sebelum menyampaikan materi pembelajaran tari. Pada tahap ini langkah yang dilakukan oleh pengajar kelas V SDN 028 Gumuruh Kota Bandung, yaitu seperti biasanya membuka kelas dengan

memberi salam pagi dan berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa, pengajar melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Tidak lupa, pengajar juga memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran tari ini kepada siswanya.

Cara pengajar memberikan motivasi masih sama seperti pertemuan pertama dan kedua baik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. pemberian treatment perilaku kepada siswa berkebutuhan khusus masih terus dilakukan dan harus terus dilakukan setiap pertemuannya agar dapat terbiasa mengubah pola pikir dan perilakunya.

Pada tahap awal pertemuan ketiga ini sama seperti pertemuan kedua, yaitu pengajar menanyakan terlebih dahulu tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Para siswa saling melontarkan jawaban mengenai pembelajaran sebelumnya, siswa berkebutuhan khusus pun ikut menjawab dengan tanpa menggunakan kata-kata melainkan kembali menggunakan gerakan dari hasil eksplorasi pada pertemuan kedua. Hal tersebut diwajibkan oleh pengajar yang terpenting siswa berkebutuhan khusus tidak pasif ketika mengikuti pembelajaran.

## 2) Kegiatan Inti

Materi pada pertemuan ini merupakan materi lanjutan dari pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama para siswa diberikan stimulus melalui video pembelajaran tentang perilaku serta karakteristik manuk dadali atau burung garuda, dan pada pertemuan kedua ini siswa meluapkan pemikiran tentang perilaku manuk dadali tersebut ke dalam gerak melalui eksplorasi, menyusun gerak, dan latihan. Pada pertemuan ketiga ini siswa melakukan persentasi atau mendemonstrasikan hasil tugasnya didepan kelas dan dilihat oleh teman-temannya.

Sebelum memasuki materi pembelajaran, pengajar memerintahkan siswa untuk kembali duduk berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah berkelompok, pengajar memberikan waktu 15 menit untuk melakukan latihan bersama teman satu kelompoknya dengan menggunakan audio manuk dadali.

Setelah waktu latihan selesai, kemudian pengajar memfasilitasi siswa untuk persentasi atau mendemostrasikan hasil karya tarinya didepan kelas. Hal ini dilakukan sebagai permulaan untuk siswa sebelum memasuki evaluasi akhir. Tidak hanya dipersentasikan saja, setelah penampilan setiap gerak dari masing-masing kelompok akan dikoreksi oleh pengajar dan kelompok lainnya mulai dari kekompakan, teknik gerak, ekspresi, dan lain sebagainya.

Keseluruhan terdiri dari 3 kelompok yang diberi nama kelompok anggrek, kelompok melati, dan kelompok mawar. Persentasi kelompok dilakukan secara acak dengan menggunakan permainan hompima oleh ketua dari setiap kelompoknya. Tangan yang berbeda sendiri itulah yang akan maju untuk persentasi pertama. Tersisa 2 ketua kelompok, kedua ketua kelompok ini melakukan permainan suit kertas, gunting, dan batu dan jika menang itulah yang akan maju untuk persentasi kedua.

Kelompok yang maju untuk persentasi pertama yaitu kelompok melati, kelompok melati diberikan koreksi oleh pengajar berupa ekspresi yang masih malu-malu, teknik gerak menarinya asal-asalan, dan masih terdapat siswa yang mencontek geraknya karena belum hapal. Begitupun koreksi dari kelompok lainnya yang mengatakan kurang kompak dan masih bercanda. Siswa berkebutuhan khusus juga memberikan koreksi kepada kelompok penampil dan mengatakan bahwa kelompok tersebut tidak berani untuk menari didepan teman-temannya.

Setelah memberikan koreksi, pengajar memberikan motivasi kepada kelompok penampil agar lebih serius lagi dalam melakukan hal apapun dan memberikan ucapan kata-kata semangat untuk memperbaiki koreksi yang telah diberikan dari pengajar serta teman-teman lainnya.

Kelompok yang maju untuk persentasi kedua yaitu kelompok anggrek, kelompok anggrek diberikan koreksi oleh pengajar berupa ekspresi yang selalu cemberut ketika menari dan sudah agak kompak tinggal merapihkan gerak dan pola lantainya. Kelompok anggrek ini tidak diberikan koreksi dari kelompok lainnya karena gerakannya sudah kompak. Siswa berkebutuhan khusus juga tidak memberikan koreksi kepada kelompok penampil. Setelah memberikan koreksi, pengajar memberikan motivasi kepada kelompok penampil untuk bisa merapihkan lagi gerak dan pola lantainya agar terlihat jelas bentuk dari pola lantai tersebut serta pengajar memberikan ucapan kata-kata semangat untuk memperbaiki koreksi yang telah diberikan dari pengajar serta teman-teman lainnya.

Kelompok yang maju untuk persentasi ketiga yaitu kelompok mawar, kelompok ini merupakan kelompok yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Kelompok mawar diberikan koreksi oleh pengajar berupa terdapat siswa laki-laki yang lupa dengan gerakannya, mata tidak fokus dan selalu melihat temannya, serta sudah agak kompak. Sama halnya seperti kelompok melati, kelompok mawar diberikan koreksi dari kelompok lainnya karena terdapat gerak yang lupa. Siswa berkebutuhan khusus dalam penampilannya berjalan lancar dan tidak ada yang lupa sedikitpun, pandangannya juga selalu fokus bahwa ia sedang menari. Setelah memberikan koreksi, pengajar memberikan motivasi kepada kelompok penampil untuk bisa merapihkan lagi gerak dan pola lantainya agar

terlihat jelas bentuk dari pola lantai tersebut, melakukan latihan kembali agar tidak ada gerak yang lupa, serta pengajar memberikan ucapan kata-kata semangat untuk memperbaiki koreksi yang telah diberikan dari pengajar serta teman-teman lainnya.

### 3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, pengajar tidak melakukan evaluasi karena sudah dilakukan ketika pembelajaran. Pengajar juga memberikan tugas untuk kembali latihan berkelompok diluar jam pelajaran karena pada pertemuan selanjutnya akan ada evaluasi akhir dari pembelajaran tari ini. Pengajar memerintahkan siswa untuk membawa kreasi kostum dan juga boleh menggunakan properti jika dibutuhkan sesuai kesepakatan kelompok pada pertemuan selanjutnya. Kostum tersebut akan digunakan karena pada pertemuan keempat pada saat evaluasi akhir untuk mendapatkan nilai dan mengetahui kemampuan siswa dalam berkebutuhan khusus membuat gerak menjadi sebuah tarian. Selanjutnya memasuki kegiatan menarik kesimpulan, kegiatan ini disimpulkan oleh siswa dan pengajar tentang inti dari materi yang sudah dilakukan pada pertemuan ini. Terakhir pengajar memberikan motivasi kembali dan ditutup dengan berdoa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari segi proses pembelajaran, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus sangat menikmati pembelajaran tari ini. Perkembangan kreativitas dan respon siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dari setiap pertemuan hingga evaluasi dapat dikatakan cukup baik. Materi tarian dalam pembelajaran tari di kelas V SDN 028 Gumuruh ini merupakan membuat karya tari dari hasil eksplorasi dengan diberikannya stimulus berupa audio visual

manuk dadali. Oleh karena itu, hasil pencapaian yang dapat diraih oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dari pembelajaran tari ini yaitu mendapatkan pengalaman kreatif dalam membuat gerak tari.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, terutama pada Program Studi Pendidikan Seni Tari FPSD UPI.

**REFERENSI**

Dewi, M. S. (2013). *BUNGA RAMPAI: DIMENSI KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI*.

Ferawari, Y., & Kusumastuti, E. (2013). Pembelajaran Tari Kreasi Bungong Jeumpa pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). PERATURAN PERUNDANGAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 27–48.

Herawati, N. I. (2005). PENDIDIKAN INKLUSIF, 5(1), 1–12. Retrieved from [http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C](http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C)

Ika Desi Rostiana. (2016). MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN PADA SISWA SD/MI SEMARANG. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2).

Komalasari, H., Khairunisa, S., Sabaria, R., & Yetty, E. (2019). Sociodrama Method: Increasing the Relationship of Students Social Interaction in Dance Learning in Inclusive Classes, 255, 36–40. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.8>

Kusumastuti, E. (2013). Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 1–15. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/61/6%0A0>.

Mareza, L. (2017). Cultural Art And Craft Education As A General Intervention Strategy For Special Needs Children. *Scholaria*, 7(1), 35–38.

Pamungkas, R., Wendhaningsih, S., & Hasyimkan. (2017). PEMBELAJARAN TARI BEDANA UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 2 METRO SELATAN. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 5, 1–7. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS>

Stubbs, S. (2013). Inclusive Education Where there are few resources. *The Wiley-Blackwell Handbook of Addiction Psychopharmacology*, (September), 411–434. <https://doi.org/10.1002/9781118384404.ch15>

Sunanto, J. (2009). Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang Terdapat ABK di Sekolah Dasar. *Jassi Anakku*, 8(2), 78–84.

UNESCO. (2001). The Open File on Inclusive Education. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000125237>